

Hubungan Sikap dan Perilaku Murid dan Orang Tua Murid Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis

Relationship between Attitude and Behavior of Disciples and Parents of Students Against Occurrence of Kapitis Pediculosis

¹Intan Aulia Juri Utami, ²Ratna Dewi Indi Astuti, ³ Saleh Trisnadi

¹Prodi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Bagian Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Bagian Bedah Anastesi, Fakultas Kedokteran, RSUD AL-IHSAN,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: intanauliapermata@gmail.com, dr_ratnadewi@yahoo.com, saleh95yakin@gmail.com

Abstract. Attitudes and behaviors of students and parents towards pediculosis capitis are important for the prevention of recurrent infections and reduce the morbidity of the infection. This study aimed to determine the relationship of attitudes and behavior of students and their parents to pediculosis capitis with the incidence of pediculosis capitis at Sagaranten 2 Elementary School. This research used cross sectional design with sample selection technique and stratified random sampling. The research tool was a questionnaire distributed to 81 students consisting of 39 grade 4 students and 42 grade 5 students, with their parent at Sagaranten Elementary School 2, Sukabumi District, conducted in June 2018. Data were tested using the chi-square test. In this study it was found that as many as 76 students (55.56%) experienced pediculosis capitis. Base on the chi-square test, it was found that there were no significant results between attitudes of student and the incidence of pediculosis ($p = 0.257$), between behavior of student and the incidence of pediculosis capitis ($p = 0.603$), between the attitudes of parents and the incidence of pediculosis capitis ($p = 0.584$), between behavior of parents and the incidence of pediculosis capitis ($p = 0.694$). Thus the incidence of pediculosis capitis is not only influenced by attitudes and behavior, but there are other factors that can affect the incidence of pediculosis capitis.

Keywords: Attitude, Behavior, Pediculosis Capitis

Abstrak. Sikap dan perilaku murid dan orang tua murid terhadap pedikulosis kapitis (kutu kepala) merupakan hal penting untuk pencegahan infeksi berulang dan menurunkan morbiditas infeksi pedikulosis kapitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku murid dan orang tua murid terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan Teknik pemilihan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Alat penelitian berupa kuesioner yang disebarakan kepada 81 murid yang terdiri dari 39 murid kelas 4 dan 42 murid kelas 5, dengan masing-masing orang tua murid di SDN 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi, yang dilakukan pada bulan Juni 2018. Data dihitung dengan menggunakan uji chi-square. Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 76 murid (55,56%) mengalami pedikulosis kapitis. Pada uji chi-square didapat hasil yang tidak berhubungan antara sikap murid dengan kejadian pedikulosis ($p=0.257$), antara perilaku murid dengan kejadian pedikulosis kapitis ($p = 0.603$), antara sikap orang tua murid dengan kejadian pedikulosis kapitis ($p = 0.584$), antara perilaku orang tua murid dengan kejadian pedikulosis kapitis ($p = 0.694$). Dengan demikian, kejadian pedikulosis kapitis tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan perilaku saja, akan tetapi terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian pedikulosis kapitis tersebut.

Kata Kunci : Pedikulosis Kapitis, Perilaku, Sikap

A. Pendahuluan

Pedikulosis kapitis merupakan suatu penyakit menyebabkan morbiditas yang signifikan di antara anak-anak sekolah atau murid di seluruh dunia. Kejadian Pedikulosis kapitis di negara berkembang sering diabaikan karena dianggap ringan, salah satunya di Indonesia. Sekitar 15% anak di Indonesia mengalami masalah kutu kepala. Masalah pedikulosis kapitis (kutu kepala) pada usia sekolah atau murid sekolah ini harus segera diatasi dikarenakan kesehatan tubuh, salah satunya kesehatan kepala merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang dan konsentrasi belajar anak atau murid di sekolah. Dengan demikian, sikap dan perilaku penanganan murid maupun orang tua murid terhadap pedikulosis kapitis merupakan hal penting untuk pencegahan infeksi berulang dan menurunkan morbiditas akibat infeksi kutu kepala.

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus yang merupakan suatu domain yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek. Sikap yang diharapkan pada penelitian ini adalah suatu perasaan murid dan orang tua murid terhadap adanya pedikulosis kapitis yang sedang dialami.⁶ Dalam suatu penelitian Deon V. canyon, Chauncey Canyon and Sami Milani, mendapatkan data bahwa sebanyak 53,6% dari 128 orang murid di Western Australia tidak peduli terhadap pedikulosis kapitis, 26,4% merasa marah, 7,2% merasa malu dan 12,8% merasa ketakutan terhadap pedikulosis kapitis.

Perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku penanganan terhadap suatu penyakit disebut dengan perilaku peran sakit (*the sick role behavior*). Perilaku ini mencakup upaya untuk menyembuhkan penyakit yang rasakannya. Perilaku yang diharapkan pada penelitian ini adalah perilaku penanganan murid maupun orang tua murid terhadap infestasi pedikulosis kapitis yang sedang dirasakan. Pada penelitian Deon V di Western Australia didapatkan hasil sebanyak 15,1% orang tua tidak melakukan penanganan, dan sebanyak 61,1% melakukan pengobatan terhadap kutu kepala.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara sikap dan perilaku murid dan orang tua murid dengan kejadian pedikulosis kapitis?”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok – pokok sebagai berikut.

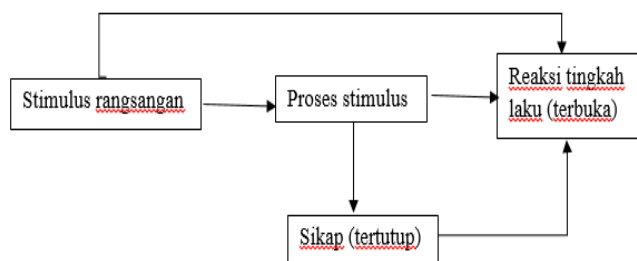
1. Untuk mengetahui hubungan antara sikap murid terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis.
2. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku murid terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap orang tua murid terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis.
4. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku orang tua murid terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis.

B. Landasan Teori

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus yang merupakan suatu domain yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan (gambar 1). Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap suatu objek

penelitian. (Bugayong : 2011)

Skema terbentuknya sikap dan reaksi



Gambar 1. Pembentukan Sikap

(Azwar,2013)

Perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku penanganan terhadap suatu penyakit disebut dengan perilaku peran sakit (*the sick role behavior*). Perilaku ini mencakup upaya untuk menyembuhkan penyakit yang dirasakannya. (Notoatmodjo:2012)

Pediculus capitis adalah salah satu ektoparasit penghisap darah yang berinfestasi di kulit kepala manusia dan bersifat menetap (Shapiro:2018). Pada pemeriksaan kepala akan ditemukannya parasit *Pediculus humanus Capitis* dewasa, nimfa, atau telur di kulit dan rambut kepala. Infestasi pedikulosis kapitis dapat menimbulkan berbagai masalah, diantaranya adalah gatal akibat saliva dan feses yang dihasilkan oleh kutu kepala. Diperlukan waktu 2 – 6 minggu untuk mengembangkan gejala setelah terpapar paparan pertama. Rasa gatal menginduksi seseorang untuk menggaruk dan mengakibatkan suatu goresan, yang dapat menyebabkan infeksi bakteri sekunder. (CDC:2013)

Pedikulosis kapitis menyebabkan morbiditas yang signifikan di antara anak-anak sekolah atau murid di seluruh dunia. Kejadian Pedikulosis kapitis di negara berkembang sering diabaikan karena dianggap ringan, salah satunya di Indonesia. Sekitar 15% anak di Indonesia mengalami masalah kutu kepala. (Azwar:2013)

Usia sekolah merupakan suatu periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Kesehatan merupakan bagian penting dalam periode anak usia sekolah. Kesehatan bermanfaat dalam proses tumbuh kembang anak. (Azwar:2013)

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan responden sebanyak 81 murid yang sebagian besar terdiri dari anak perempuan didapatkan hasil kejadian pedikulosis kapitis yang dijelaskan pada table berikut.

Tabel 1 Kejadian Pedikulosis Kapitis

Jenis Kelamin	Kejadian Pedikulosis		Total
	Positif	Negatif	
Laki – laki	7	17	24
	29,2%	70,8%	100,0%
Perempuan	38	19	57
	66,7%	33,3%	100,0%
Total	45	36	81
	55,6%	44,4%	

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar murid memiliki pedikulosis kapitis (55,6%) dan lebih banyak terjadi pada murid perempuan. (tabel 1). Peningkatan kejadian pedikulosis kapitis dapat diakibatkan karena sebagian besar murid sekolah dasar masih memiliki personal hygiene dan pengetahuan yang kurang dalam menyikapi pedikulosis kapitis. Faktor resiko lain seperti kebiasaan murid menggunakan sisir atau aksesoris rambut secara bergantian dengan penderita pedikulosis kapitis dapat mengakibatkan adanya kejadian pedikulosis kapitis yang masih tinggi (Saputri:2017).

Tabel 2 Hubungan Sikap Murid Terhadap Pedikulosis Kapitis Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

Sikap	Pedikulosis kapitis				Total	<i>P value</i>
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
Tidak Peduli	4	8,9%	1	2,8%	5 (100%)	
Peduli	41	91,1%	35	97,2%	76 (100%)	0,257
Total	45	100%	36	100%	81 (100%)	

Tabel 3 Hubungan Sikap Orang Tua Murid Terhadap Pedikulosis Kapitis Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

Sikap	Pedikulosis kapitis				Total	<i>P value</i>
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		

Tidak Peduli	2	4,4%	1	2,8%	3 (100%)	
Peduli	43	95,6%	35	97,2%	78 (100%)	0,584
Total	45	100%	36	100%	81 (100%)	

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan. Didapatkan hasil analisis hubungan sikap murid dan orang tua murid dengan kejadian pedikulosis kapitis dengan nilai $p\text{-value} > 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap murid dan orang tua murid terhadap kejadian pedikulosis kapitis (tabel 2 dan 3).

Hal tersebut dapat di pengaruhi berbagai faktor, yakni faktor lingkungan seperti teman-teman di sekolah maupun keluarga dirumah yang memiliki pedikulosis kapitis, dan kebersihan individu yang meningkatkan transmisi dan perkembangan kutu kepala, serta sikap kepedulian yang tidak disertai dengan perilaku penanganan pedikulosis kapitis yang benar dan tepat. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan adanya reinfeksi pedikulosis kapitis yang mengakibatkan kejadian pedikulosis kapitis pada murid masih tinggi walaupun telah disikapi dengan sikap pedulian. Hal ini sesuai dengan teori segitiga epidemiologi yakni suatu penyakit masih dapat terjadi jika tidak adanya keseimbangan antara sikap atau perilaku host, agen penyebab penyakit dan lingkungan. (Shahin : 2015)

Tabel 4 Hubungan Perilaku Murid Terhadap Pedikulosis Kapitis Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

Perilaku	Pedikulosis kapitis				Total	<i>P value</i>
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
Tidak ditangani	2	4,4%	2	5,6%	4 (100%)	
Ditangani	43	95,5%	34	94,4%	77 (100%)	0,603
Total	45	100%	36	100%	81 (100%)	

Tabel 5 Hubungan Perilaku Orang Tua Murid Terhadap Pedikulosis Kapitis Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

Perilaku	Pedikulosis kapitis				Total	<i>P value</i>
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%		
Tidak ditangani	1	2,2%	1	2,8%	2 (2,5%)	0,694
Ditangani	44	97,8%	25	97,2%	79 (97,5%)	
Total	45	100%	36	55,6%	81 (100%)	

Pada penelitian ini didapatkan hasil uji hubungan antara perilaku murid dan orang tua terhadap kejadian pedikulosis kapitis, yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5. Menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima yakni, tidak terdapat hubungan antara perilaku murid maupun orang tua murid dengan kejadian pedikulosis kapitis .

Hal tersebut dapat diakibatkan penanganan yang dilakukan belum tepat, diantaranya penanganan tidak dilakukan secara menyeluruh atau asal yang mengakibatkan masih terdapatnya murid yang terinfeksi pedikulosis kapitis, sehingga transmisi masih dapat terjadi dan seseorang yang telah diobati akan terinfeksi kembali.

Penanganan yang teratur dibutuhkan untuk menghilangkan kutu kepala secara menyeluruh. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya siklus hidup kutu kepala yang mampu bertahan dari pengobatan atau penanganan yang dilakukan, dalam waktu beberapa hari. Penanganan terhadap kutu kepala seperti, diserit, dikeramas, diambil kutu oleh orang lain, dan diobati yang tidak dilakukan secara teratur dan terus menerus, dapat mengakibatkan telur kutu masih menetap di kepala dan rambut. Telur kutu memakan waktu sekitar satu minggu untuk menetas menjadi nimfa, sedangkan nimfa akan menetas pada waktu satu minggu dan dapat menjadi kutu dewasa. (Shankar N: 2017)

Selain hal tersebut diatas, penanganan yang kurang tepat seperti menggunakan obat kutu kepala kurang dari delapan jam dalam satu kali pemakaian, kemudian langsung mencuci rambut setelah pemakaian, mengakibatkan pengobatan tidak efektif. Hal tersebut mengakibatkan kutu kepala masih dapat melanjutkan siklus hidupnya dan menyebabkan infeksi berulang. (Weems: 2007)

D. Simpulan

1. Tidak terdapat hubungan antara sikap anak terhadap kejadian pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.
2. Tidak terdapat hubungan antara perilaku anak terhadap kejadian pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.
3. Tidak terdapat hubungan antara sikap orang tua terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.
4. Tidak terdapat hubungan antara perilaku orang tua terhadap pedikulosis kapitis dengan kejadian pedikulosis kapitis di SD Negeri 2 Sagaranten Kabupaten Sukabumi.

E. Saran

Saran Praktis

Penelitian lebih lanjut dapat meneliti hubungan sikap dan perilaku dengan derajat keparahan dari pedikulosis kapitis.

Saran Teoritis

1. Untuk menurunkan kejadian pedikulosis kapitis, hendaknya meningkatkan kepedulian dan informasi dengan cara memberikan penyuluhan kepada murid

maupun orang tua murid mengenai penanganan tepat untuk pedikulosis kapitis di sekolah, karena salah satu tempat penyebaran atau transmisi dari pedikulosis kapitis.

2. Melakukan pengobatan masal terhadap murid-murid sekolah.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty. 2013.
- Bohl B, Evetts J, McClain K. Clinical Practice Update: Pediculosis Capitis. *Pediatr Nurs.* 2015;41:227-34.
- Bragg, BN, & Simon L V. Pediculosis Humanis (Lice, Capitis, Pubis). *StatPearls*; 2017. StatPearls Publishing. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29262055>
- Bugayong AMS., Araneta, KTS., Cabanilla, J. S. Effect of Dry-on, Suffocation-based Treatment on the Prevalence of Pediculosis among Schoolchildren in Calagtangan Village, Miag-ao, Iloilo Philippine Science Letters, 2011; 4(1): Pp 33-37.
- Canyon DV. Parental and Child Attitude Toward Pediculosis are a Mayor Cause Of Reinfection. Accepted: April 3, 2014.
- CDC, 2013. Pediculosis Humanus Capitis. Tersedia dari //www.cdc.gov/dpdx/. Diakses pada 08 November 2016.
- Notoatmodjo,S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Saputri YY. Suryani S. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pedikulosis Humanus Capitis Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 1 Bendungan Kabupaten Temanggung. Temanggung; 2017.
- Shahin H. Khayatzadeh ASS . Impact of family ownerships, individual hygiene, and residential environments on the prevalence of pediculosis capitis among schoolchildren in urban and rural areas of northwest of Iran. *Parasitology research.* 2015 November ; pp 4295–4303.
- Shapiro, L. (n.d.). Brief Summary – Encyclopedia of Life. Retrieved February 3, 2018.
- Weems HV, Fasullo TR. Human Lice : Body Louse, *Pediculus Humanus Linnaeus* and Head Louse. *IFAS Extension.* 2007; 10(4):1—5.